

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara berkembang di dunia, Indonesia telah melaksanakan pembangunan nasionalnya. Namun, adanya kebutuhan dana untuk melaksanakan pembangunan tersebut dapat terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia terus berupaya untuk dapat terus menyediakan dana pembangunan tersebut. Langkah yang diambil antara lain yaitu berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, selain itu pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*foreign direct investment*).

Globalisasi atau lebih tepatnya globalisasi neoliberal telah menantang kapasitas ekonomi politik negara bangsa.¹ Dalam bidang politik, negara bangsa tidak lagi menjadi aktor tunggal, sekalipun keberadaannya tetap menjadi unit penting dalam ekonomi politik global dewasa ini. Globalisasi dalam kerangka *world politics* tidak dapat dipisahkan dari globalisasi ekonomi.² Globalisasi ekonomi juga identik dengan paham liberalisme yang mempromosikan konsep *free trade* dan interdependensi.

Pada satu sisi, globalisasi membuka kesempatan bagi negara-negara miskin dan berkembang untuk mendapatkan akses pasar, teknologi, dan informasi dari negara-negara yang lebih maju. Namun di sisi lain, globalisasi dapat meningkatkan kompetisi, bukan saja kompetisi antara kelompok negara maju dan berkembang, tetapi juga antar sesama negara berkembang.

Ekonomi abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi

¹ Gilpin, Robert. *Global Political Economy : Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press, 2001. p. 263.

² Scholte, J.A. (2001). *Global Trade and Finance dalam The Globalization of World Politics : An Introduction to International Relations* (2nd ed.) edited by John Baylis and Steve Smith. New York: Oxford University Press, 2001. p. 519.

dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha.

Hadirnya *Multinational Corporations* (MNC) merupakan fokus utama dari globalisasi. Sebagai aktor internasional, MNC memiliki peranan yang penting untuk membentuk sistem perekonomian internasional. Berjalannya perkembangan MNC berdampak positif melalui investasi yang dilakukan suatu induk perusahaan dengan mengoperasikan subsidiari perusahaan terkait di lain negara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dunia.

Keberadaan investasi asing memberi peranan untuk penciptaan dan juga perbaikan perekonomian yang terutama bagi negara berkembang. Masih banyak manfaat lain yang diberikan oleh adanya investasi asing, antara lain peningkatan nilai makro ekonomi, modal, lapangan kerja, pendapatan maupun *Gross Domestic Product* (GDP). Pembangunan di sektor energi, industri dan usaha-usaha yang berorientasi ekspor juga mendapat manfaat atas dialakukannya investasi asing.³

Asia merupakan salah satu kawasan di dunia yang memperoleh manfaat yang signifikan dalam investasi asing. Negara-negara di Asia Tenggara dan Timur telah merasakan peranan positif dari adanya investasi asing. Namun diantara peranan positif tersebut, terdapat pula dampak negatif dari investasi asing seperti rendahnya upah tenaga kerja, proses eksploitasi terhadap sumber daya alam, untuk mengatasi hambatan perdagangan dengan membatasi aktivitas perdagangan, khususnya impor. Keberadaan investasi asing memang sarat akan kepentingan ekonomi, namun ada kalanya investasi juga mempunyai kepentingan politik dari negara investor. Untuk memenuhi kebutuhan negara investor, kerjasama ekonomi menjadi suatu alat untuk peningkatan ketergantungan antara negara investor dan negara tujuan investasi.

Investasi asing di kawasan Asia Tenggara menghasilkan peningkatan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sehingga mampu mendorong laju pertumbuhan berbagai sektor perekonomian yang mengakibatkan peningkatan pendapatan atas pajak dan juga devisa. Hal ini berubah setelah terjadinya krisis

³ Yue, Chia Siow. *Foreign Direct Investment in Southeast Asia*, dalam Chia Siow Yue dan Marcello Pacini (Ed.), *ASEAN in the new Asia: Issues and Trends*, Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 1997. hlm. 35-36.

ekonomi Asia 1997 yang melanda negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Hal ini mengakibatkan kacaunya perekonomian beserta sistemnya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak 1997 menjadi awal dari fenomena globalisasi. Penanaman Modal Asing (PMA) dianggap mampu merefleksikan kepentingan negara-negara sebagai pemenuhan kepentingan nasional. Karena pada dasarnya hubungan krisis ekonomi dan investasi asing berdampak positif dimana tidak jarang apabila suatu negara mengalami krisis ekonomi, justru tingkat investasinya relatif stabil bahkan dapat meningkat. Sehingga yang dapat terjadi adalah dibukanya sektor perekonomian di negara yang terkena krisis terhadap pihak asing dalam upaya membuka ataupun memperluas investasinya.

Setelah terjadinya krisis ekonomi di Asia Tenggara, Indonesia menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan investasi asing hingga negatif, berbeda dengan kondisi investasi asing di negara lain yang cenderung stabil, atau bahkan meningkat.

Keunikan kasus yang terjadi ini sehubungan dengan permasalahan investasi asing berkaitan dengan krisis ekonomi Asia 1997, dimana hanya Indonesia mengalami taraf negatif sampai pada tahun 2001. Investasi di Indonesia mengalami pasang surut, hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh ekonomi dan non-ekonomi yang ada. Tahun 1997 merupakan tahun kejayaan investasi dalam negeri, dengan nilai persetujuan PMDN mencapai angka tertinggi sejak negeri ini memulai pembangunannya. Pada tahun 1997 nilai PMDN yang disetujui mencapai Rp 119.872,9 milyar dengan 717 proyek. Namun, penurunan drastis terjadi ditahun berikutnya yang terpengkas hampir 50 persen menjadi Rp 60.749,3 milyar dengan jumlah 320 proyek. Tahun 1999, turun menjadi Rp 53.550 milyar dengan 228 proyek. Selanjutnya untuk tahun 2000, meningkat pesat menjadi Rp 92.327,7 milyar dengan jumlah 355 proyek. Kemudian pada tahun 2001, angka investasi kembali anjlok sebesar sekitar 30 persen menjadi Rp 58.674 milyar dengan hanya 249 proyek.⁴

Data yang dikutip Shujiro Urata, Guru Besar Waseda *University*, menunjukkan dibandingkan survei tahun 2003, posisi Indonesia menurun dari

⁴ <<http://www.bkpm.go.id/id/search/node/peringkat+investasi+1999>>, (diakses tanggal 21 Maret 2008 pukul 23:10).

sebelumnya menempati ranking enam. Pada 2001, Indonesia padahal pernah menempati posisi ketiga sebagai negara yang paling menjanjikan sebagai tempat berinvestasi, namun posisi ini melorot pada 2002 berada di tempat keempat⁵. Lebih lanjut, survei *Japan Bank for International Cooperation* (JBIC) juga memetakan berbagai masalah yang menghambat masuknya investasi ke Indonesia. Survei menjawab instabilitas sosial dan politik menjadi faktor penghambat paling besar mencapai (57,9 persen), ketidakstabilan nilai tukar dan harga (23,7 persen), minimnya infrastruktur (21,1 persen), tidak transparannya sistem perpajakan (23,7 persen) dan sistem hukum (21,1 persen), pertumbuhan ekonomi yang rendah (21,1 persen).⁶

Sejak tahun 1970-an, Jepang telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Jepang menjadi negara yang kuat dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku negara lain. Selanjutnya di tahun 1980-an profil Jepang berubah dramatis seiring munculnya Jepang sebagai kekuatan ekonomi kedua, kekuatan dagang terbesar ketiga dunia dan penanam modal terbesar dunia.⁷

Menurut Edwin O. Reischauer, kondisi negara dan masa depan perekonomian Jepang, rusak dan kabur ketika Jepang keluar dari perang tahun 1945.⁸ Karenanya keberhasilan perekonomian Jepang banyak disebut sebagai kemukjizatan (*economic miracle*) karena dicapai dalam waktu yang sangat singkat.

Kebijakan Amerika Serikat dalam rangka ikut serta memulihkan perekonomian Jepang pada khususnya dan pada Asia umumnya guna mengantisipasi meluasnya gerakan komunisme di seluruh dunia, merupakan pengaruh atas cepatnya pertumbuhan ekonomi Jepang.⁹

⁵ EPA *Indonesia-Jepang, Harapan Untuk Mendongrak Investasi Jepang*. <<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/industri/2005/0420/ind1.html>> (diakses tanggal 28 Maret 2008)

⁶ Urata, Shujiro. *Keuntungan dan Kerugian EPA, The International and Comparative Economy Quarterly. Academic Research Library*, 2006. Hal. 53.

⁷ Muhammad Mossadeq Bahri. *Japan's International Cultural Relations: an Overview*. Nippon. Volume I, nO. 3, July, 1996.

⁸ Reischauer, Edwin O. *Sistem Politik Jepang*, dalam Mohtar Mas' oed dan Colin MacAndrews, *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: *Gajah Mada University Press* , 1997. hal 201.

⁹ Imagauda, Eikhi. (1984) *Development of Japan Political Role in Southeast Asia- Japanese Policy toward Southeast Asia*, dalam Jigur, Gaston J, Kim, Ypung C., *Japan and U.S.Policy in Asia*. London: Preager, 1994. hal.126.

Berbicara mengenai investasi, kawasan Asia Tenggara cenderung menjadi penyerap terbesar bagi investasi Jepang, Bahkan sebelum terjadinya krisis Asia 1997, Indonesia menjadi negara penerima investasi Jepang terbesar pada kawasan Asia Tenggara. Perubahan orientasi investasi asing Jepang yang sebelumnya cenderung tertuju pada kawasan Amerika, Eropa, Korea dan Taiwan lambat laun memfokuskan industri manufakturnya ke wilayah ASEAN. Kondisi ini memberi perubahan orientasi investasi Jepang ke kawasan Asia. Oleh karenanya, Asia memiliki arti penting bagi Jepang. Seperti halnya sebagai salah satu tujuan utama investasi Jepang di Asia Tenggara, Indonesia memiliki peranan penting bagi Jepang, dimana sektor ekonominya membantu kelangsungan perekonomian Jepang.

Jepang adalah salah satu investor terpenting dan terbesar bagi Indonesia. Selain itu, Jepang saat ini masih mendominasi nilai investasi yang tinggi ke Indonesia. Melihat pada hubungan Indonesia dan Jepang, dapat kita lihat bahwa kepentingan ekonomi Jepang di Indonesia memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan antar kedua negara bersifat timbal balik, dimana ketersediaan sumber daya alam, manusia beserta pasar Indonesia telah memberi keuntungan bagi perekonomian Jepang.

Selain dilihat pada hubungan kedua negara, peranan investasi Jepang dinilai cukup penting sebagai pendorong pembangunan ekonomi nasional dengan memberikan pengadaan lapangan kerja dan juga pada sektor perdagangan di tingkat internasional. Hal ini dapat terlihat pada tingkat kontribusi MNC yang berinvestasi di Indonesia yang berdampak pada nilai ekspor dan impor.

Kerja sama antara Indonesia dan Jepang memang tidak hanya sekadar liberalisasi perdagangan barang melalui *Free Trade Agreement* (FTA), namun lebih luas menyangkut investasi, jasa, HAKI, fasilitasi dan *government procurement*. Kerjasama dua negara tidak hanya diharapkan meningkatkan perdagangan kedua negara namun terlebih lagi memulihkan kepercayaan Jepang berinvestasi di Indonesia. Investasi Jepang ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir belum pulih seperti tahun 1997. Sebagai gambaran, berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) selama sembilan tahun terakhir, nilai persetujuan investasi Jepang pada 1997 merupakan rekor tertinggi senilai

US\$ 5,3 miliar sementara anjlok tajam tahun 2002 hanya sebesar US\$ 518 juta. Dalam dua tahun berturut-turut persetujuan investasi Jepang naik dari menjadi US\$ 1,2 miliar di tahun 2003 dan US\$ 1,6 miliar di tahun 2004.¹⁰

Tabel I.1
Peringkat Nilai Investasi Menurut Negara (1967-1999)

No.	Negara	Total Investasi		
		Proyek	Nilai (US\$ Juta/Mill)	%
1	Jepang	1.132	41,251.0	18.03
2	Inggris	352	38,165.1	16.68
3	Singapura	972	20,986.7	9,17
4.	Hongkong	395	19,196.6	8.39
5.	Taiwan	771	16,889.0	7.38
6.	Amerika Serikat	372	15,731.0	6.88
7.	Belanda	248	11,833.7	5.17
8.	Korea Selatan	786	10,493.8	4.59
9.	Australia	401	10,079.4	4.41
10.	Jerman	179	9,817.5	4.29

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Pada lingkungan wilayah Asia Tenggara, Jepang telah ikut serta dalam mengembangkan perekonomian dan memelihara stabilitas keamanan kawasan dikarenakan potensi ekonomi negara-negara anggota ASEAN yang cukup besar.

Sementara itu, dampak dari krisis ekonomi Asia telah mempengaruhi perekonomian Jepang yang sejak awal tahun 1990-an mengalami stagnansi. Kondisi ini berakibat pada terhentinya arus investasi Jepang ke negara-negara Asia termasuk Indonesia, sebagai akibatnya adalah banyak perusahaan keuangan terhenti aktivitasnya dan bertambahnya angka pengangguran. Selain itu anggaran dana yang dimiliki Jepang untuk alokasi investasi tidak berkembang dan bahkan

¹⁰ <<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/industri/2005/0420/ind1.html>>, (diakses tanggal 20 Maret 2008).

dialokasikan untuk memperbaiki krisis ekonomi negara-negara Asia. Timbulnya penurunan minat Jepang untuk meningkatkan investasinya ke Indonesia menjadi dampak dari krisis ekonomi Asia tahun 1997, sehingga hal ini dapat terlihat dimulai pada tahun 1998.

Dibalik perkembangan situasi dan kondisi yang telah ada, hal yang kemudian terjadi belakangan adalah timbulnya penurunan investasi Jepang ke Indonesia sejak tahun 1998 sebagai dampak dari krisis ekonomi Asia. Banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan internasional antara Jepang dan Indonesia. Adapun penelitian ini akan difokuskan pada penelitian untuk mencari jawaban atas turunnya nilai investasi Jepang ke Indonesia.

I.2 Permasalahan Penelitian

Investasi menjadi isu penting bagi negara berkembang, khususnya Indonesia karena investasi mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi, baik untuk negara berkembang dan negara maju, dalam hal ini antara Indonesia dan Jepang. Turunnya nilai investasi di Asia Tenggara menjadi suatu kejadian yang wajar, namun yang cenderung terjadi adalah tidak adanya penurunan berarti sehingga timbul araf negatif. Bahkan di beberapa kawasan, terjadi peningkatan yang cukup besar. Sebaliknya, hal ini tidak berlaku di Indonesia. Penurunan investasi yang drastis terjadi di Indonesia, tak terkecuali pada nilai investasi Jepang. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus untuk dapat menjaga hubungan perekonomian yang telah lama terjalin. Dalam hubungan bilateral yang telah berlangsung sampai 50 tahun saat ini, pemerintah Jepang telah menjadi mitra ekonomi Indonesia melalui investasi, kerja sama perdagangan, bantuan pembangunan dan teknis, ekspor sejumlah komoditas dan energi yang dibutuhkan masyarakat di Jepang.

Untuk pencapaian yang lebih baik lagi, diperlukan upaya-upaya berkesinambungan oleh para pelaku ekonomi. Baik pihak investor ataupun pengusaha lokal atau domestik, hendaknya sama-sama memberi kemudahan dan perlakuan yang saling menguntungkan untuk membawa kepercayaan.

Semenjak tahun 2002, investasi Jepang ke Indonesia mengalami fluktuasi yang relatif tidak stabil. Lebih lanjut lagi, meskipun intensitas kunjungan promosi

Indonesia ke Jepang semakin tinggi, namun investasi yang berasal dari negara itu di Indonesia selama periode Januari-November 2006 hanya 430,2 juta dollar AS atau anjlok 61,13 persen dibandingkan nilai investasinya pada periode yang sama tahun 2005.¹¹

Tabel I.2
Investasi Jepang Ke Indonesia (dalam US Dollar)

Tahun	Nilai Investasi
2001	US\$ 772 juta
2002	US\$ 518 juta
2003	US\$ 1,2 miliar
2004	US\$ 1,6 miliar
2005	US\$ 1,1 miliar
2006	US\$ 443 juta

Sumber: BKPM

Hal senada dengan turunnya investasi Jepang di tahun 2006 diungkapkan oleh anggota Parlemen Jepang Toshiyuki Koizumi. Ia mengatakan bahwa investasi Jepang ke Indonesia terhambat, karena faktor keamanan dan perizinan yang rumit. Ia menambahkan bahwa di tahun 2006, turunnya investasi Jepang ke Indonesia terhambat, karena dikhawatirkan masih adanya teror bom. Untuk itu, Koizumi meminta, pemerintah Indonesia betul-betul mengawasi faktor keamanan supaya Jepang dapat berinvestasi dengan mudah ke Indonesia. Selain itu, dalam pertemuan tersebut, Jepang menceritakan kesulitannya mendapatkan izin berinvestasi ke Indonesia, sehingga Jepang lebih memilih negara lain, ketimbang Indonesia.¹² Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menarik investor Jepang dengan menanamkan modalnya pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia, antara lain dengan upaya untuk terus memberikan bantuan bagi pengusaha Indonesia. Selain itu melakukan kebijakan liberalisasi dengan

¹¹ <<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0612/06/ekonomi/3144017.html>>, (diakses tanggal 21 Maret 2008).

¹² *Investasi Jepang ke Indonesia Menurun 60 Persen*. Rabu, 20 Des 2006. <<http://www.republika.co.id/koran/16.html>> (diakses tanggal 10 Maret 2008).

melakukan program reformasi ekonomi seperti yang dulu telah dilakukan di bawah monitoring *International Monetary Fund* (IMF).

Untuk bertahan dalam era liberalisasi perdagangan, kebijakan ekonomi Indonesia hendaknya dapat membawa peningkatan kesejahteraan. Tetapi yang justru terjadi adalah ketidakstabilan nilai investasi luar negeri dalam upaya pembangunan stabilitas sosial-ekonomi nasional.

Desember 2003 merupakan akhir dari kontrak pemerintah Indonesia dengan IMF. Yang lebih mendasar lagi adalah bahwa resep kebijakan ekonomi ala IMF tersebut memiliki deretan kegagalan yang lebih panjang daripada keberhasilannya. Konsentrasi pengambil kebijakan ekonomi pun cenderung pada upaya memoles indikator makroekonomi dan proyek infrastruktur yang relatif lebih bernuansa promosi kebijakan.

Kondisi atas terjadinya krisis Asia membawa dampak kepada menurunnya tingkat tingkat investasi asing. Hal ini merupakan kejadian yang wajar. Tetapi, untungnya kejadian ini cenderung tidak membawa penurunan drastis secara negatif pada negara-negara Asia, terlebih lagi di kawasan Asia Tenggara. Investasi asing di kawasan ini justru mengalami peningkatan yang cukup besar, tetapi hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi di Indonesia. Krisis yang terjadi tidak memberi kontribusi positif terhadap tingkat investasi Jepang kepada Indonesia.

Kondisi investasi yang stabil di kawasan ASEAN dengan melihat keberadaan Indonesia yang penting bagi ekonomi Jepang, merupakan keunikan tersendiri dari hubungan kedua negara. Sementara penurunan investasi Jepang perlu mendapatkan perhatian khusus karena investasi asing mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara berkembang yaitu Indonesia maupun Negara maju yaitu Jepang. Keberadaan posisi penting kedua Negara diperlihatkan dengan terjalinnya hubungan kerjasama yang berlangsung sejak lama. Oleh karena itu, adanya fluktuasi investasi Jepang ke Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan pada perumusan tersebut, penulis menyajikan sebuah pertanyaan penelitian yaitu **“mengapa nilai investasi Jepang ke Indonesia mengalami fluktuasi pada periode 2001-2007?”**. Dalam menjawab

pertanyaan ini, penelitian akan melihat sisi Indonesia sebagai negara tujuan investasi dan negara Jepang sebagai investor.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap perubahan iklim investasi Jepang yang terjadi di Indonesia sebagai salah satu fenomena perekonomian dalam hal aliran investasi Jepang ke Indonesia. Interaksi yang terjadi pada investasi kedua negara tidak hanya pada aktor-aktor negara semata, tetapi juga aktor-aktor non-negara seperti MNC.

Tujuan selanjutnya adalah memberi signifikansi penting bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional atas adanya globalisasi yang berkaitan dengan isu ekonomi. Isu ini mempunyai pengaruh pada sistem ekonomi internasional dimana akan ada dampak maupun perubahan pada negara dalam aktivitasnya. Fenomena ini dirasakan perlu dipahami mengingat adanya pembentukan area perdagangan bebas di berbagai belahan negara dunia, dimana aktivitasnya terus berputar dan berdampak pada interaksi antar negara di dunia.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas memberi pemahaman atas fenomena yang terjadi pada aktifitas ekonomi untuk membantu melihat motivasi aktor-aktor internasional untuk berinteraksi baik pada sektor ekonomi maupun sektor politik.

Keterlibatan aktor non-state yaitu MNC memberi peranan penting yang mampu memberi dampak bagi perekonomian suatu negara. Perkembangan dapat dilihat melalui aktivitas aliran modal investasi dan juga pergerakan perdagangan yang ditimbulkannya. Keterlibatan MNC akan pula memberi gambaran dan bagaimana kontribusi saling memberi antara aktor negara dan non negara terhadap masalah perekonomian. Selain itu hal ini juga memberikan pemahaman mengenai kerjasama ataupun interaksi ekonomi dan politik antar negara dalam memenuhi kepentingannya.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Penelitian ini dapat menyajikan pemahaman lebih lanjut dalam ilmu hubungan internasional, bahwa kebijakan ekonomi menjadi titik tolak akan perencanaan pembangunan dan pentingnya investasi dikarenakan investasi dapat

menyumbangkan GDP yang cukup besar bagi negara asalnya, serta membuka lapangan kerja yang cukup luas.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan perekonomian Indonesia pada masa dua pemerintahan presiden terkait seiring dengan masuknya investasi.

c. Penelitian akan melihat pula bagaimana pengaruh perubahan kebijakan terhadap iklim investasi Jepang.

d. Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam hubungan internasional khususnya pengkajian tentang masalah beserta perkembangan investasi di Indonesia. Selain itu diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian bagi penelitian lanjutan serupa.

I.5 Kajian Pustaka

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi.¹³ Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi.

Penelitian tentang penanaman modal asing (PMA) merupakan suatu hal yang dapat dikaitkan dengan krisis ekonomi. Semenjak tahun 1980an hingga 1990-an telah terjadi empat kali krisis ekonomi.¹⁴ Krisis yang terjadi antara lain yaitu krisis ekonomi Amerika Latin 1982, kegagalan *European Rate Mechanism* sekitar tahun 1992, krisis Meksiko 1994 dengan jatuhnya nilai tukar peso, dan krisis Asia 1997 yang menyebabkan beberapa negara Asia Timur dan Asia Tenggara mengalami stagnansi pembangunan.

¹³ Hamdy Hady. (2001). *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku kesatu. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001. p. 25.

¹⁴ Gilpin, Robert., *op.cit.* hal. 263.

Dalam artikel yang membicarakan tentang PMA dan dampak dari krisis Asia 1997, Hafiz Mirza¹⁵ menyarankan perbaikan ekonomi dengan cara menarik investor ke negara-negara ASEAN. Ia menyatakan penekanan lima area yang perlu diperhatikan dalam permasalahan ini. Penekanan itu antara lain: stabilitas politik dan ekonomi, perhitungan perdagangan, penghapusan atau setidaknya pengurangan terhadap kebijakan yang menghambat akses PMA, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi PMA dan pengadaan insentif.

Sementara itu dalam tulisan Feta Prafidya¹⁶ tahun 2003 mengenai penurunan PMA di Indonesia 1997-2001, berdasarkan kepada pemikiran Robert Pitchard¹⁷, ia menyetengahkan tentang dua faktor penentu aliran PMA, yaitu *comparative advantage* yaitu berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, *country risk* serta *opportunity cost* dilihat dari sisi Indonesia sebagai negara tujuan investasi, dan *competitive advantage* seperti *factor conditions: demand condition: related and supporting industries: firm strategy, structure and rivalry*: kesempatan dan pemerintah dipergunakan utk menganalisis sisi Jepang sebagai negara investor.

Feta juga menemukan perubahan *comparative advantage* akibat krisis ekonomi 1997 yang tidak saja berimplikasi pada sektor ekonomi namun juga pada sektor politik serta sosial Indonesia. Kondisi tersebut secara garis besar memberikan dampak negatif terhadap iklim lingkungan investasi di Indonesia, yang menyebabkan timbulnya peningkatan biaya ekonomis dan non ekonomis serta peningkatan beban pada aktifitas investor di Indonesia, khususnya Jepang. *Competitive advantage*, semenjak awal 1990-an sebagai akibat dari krisis ekonomi yang melanda Jepang dan semakin merosot di tahun 1997.

I.6 Kerangka Pemikiran

Ada beberapa alternatif perspektif ekonomi politik internasional yang

¹⁵Mirza, Hafiz. *Reviving FDI Inflows in Southeast Asia*. <<http://gapresearch.org/finance/Reviving%20FDI%20inflows%20in%20Southeast%20Asia.pdf>> diakses pada 24 Maret 2008

¹⁶ Feta Prafidya, (2003). *Penurunan Tingkat Modal Asing Jepang di Indonesia 1997-2001*, Universitas Indonesia.

¹⁷ Pitchard, Robert . *The Contemporary Challenges of Economic Development* dalam Robert Pitchard (Ed.), *Economic Development, Foreign Investment and The Law: Issues of Private Sector*

dapat dipergunakan dalam penulisan ini, antara lain liberalis, nasionalis dan strukturalis. Dalam penelitian ini, penulis akan mempergunakan perspektif liberalis.

Liberalisme sebagai salah satu pilar globalisasi membawa arus perubahan dan meningkatkan hubungan interdependensi antar negara. Dasar pada perspektif liberalis adalah pemfokusan pada sifat manusia yang mampu bekerjasama, kompetitif dalam hal konstruktif, yang didasari oleh logika dan tidak dengan emosi. Disini individu dan negara memiliki sifat yang dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Sehingga walaupun tingkat kompetitif terjadi, namun akan memberi keuntungan bagi semua pihak dengan cara yang damai dan kooperatif.¹⁸

Lebih lanjut lagi, perspektif liberalis mengutamakan peranan para aktor negara sebagai pihak yang mampu mendorong terjadinya kerjasama anatar negara.

I.6.1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi adalah mengeluarkan sejumlah uang atau menyimpan uang pada sesuatu dengan harapan suatu saat mendapat keuntungan finansial. Contoh investasi adalah pembelian berupa aset finansial seperti obligasi, saham, asuransi. Dapat juga pembelian berupa barang seperti mobil atau *property* seperti rumah atau tanah. Lebih luasnya investasi dapat berarti pembelian barang modal untuk produksi dalam suatu usaha misalnya pembelian mesin. Bahkan pemberian pendidikan dan pelatihan bagi karyawan yang membuat lebih mahir dalam bekerja bisa dikatakan sebagai investasi. Kesamaan dari semua investasi diatas adalah harapan memperoleh keuntungan (*gain*) di kemudian hari. Sementara, Gilpin menjelaskan bahwa investasi dalam arti penanaman modal memberi pengaruh yang penting bagi negara dalam menghadapi globalisasi.¹⁹

Menurut John H. Dunning,²⁰ terdapat empat jenis kategori motivasi bagi MNC untuk mengadakan investasi, antara lain:

¹⁸ Balaam, David. N., & Veseth, Michael. (1996). *Introduction to International Political Economy*, New Jersey: Prentice Hall, 1996. hlm. 42.

¹⁹ Gilpin, Robert., op.cit. hal. 263

²⁰ John H. Dunning, John. H. *Mutinational Enterprises and The Global Economy*. USA: ADDISON-Wesley Publishing Company, 1993. hlm. 57-61.

a. *Resource Seekers* (mencari sumber daya)

Motivasi yang bertujuan meningkatkan laba dan tingkat kompetitif MNC di pasar tempat MNC itu beraktivitas dengan cara pengurangan biaya sumber produksi. Ada tiga jenis pencarian sumber daya dalam kategori ini: (1). Mencari sumber daya alam yang merupakan input proses produksi, dimana termasuk didalamnya mineral dan produk pertanian; (2). Sumber daya manusia dengan keahlian cukup dan tingkat upah yang relatif rendah; (3). Meningkatkan kapabilitas teknologi, manajemen atau keahlian dalam hal pemasaran dan organisasi.

b. *Market Seekers* (Mencari pasar bagi produk MNC)

Motivasi kedua ini terjadi pada saat MNC mengadakan PMA di negara-negara tertentu untuk memenuhi kebutuhan permintaan barang ataupun jasa di pasar. Hal ini dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1). Untuk mempertahankan atau melindungi penguasaan perusahaan terhadap pasar yang ada atau untuk mengeksploitasi pasar baru; (2). Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan cara mengadakan adaptasi produknya dengan selera local; (3). Mengurangi biaya produksi dan transaksi dalam memenuhi kebutuhan local; (4) Motivasi ini merupakan bagian dari strategi pemasaran dan produksi global, yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat kompetisi perusahaan yang bersangkutan terhadap perusahaan lain.

c. *The Efficiency Seekers* (Meningkatkan efisiensi produksi)

Motivasi untuk efisiensi dilakukan untuk mengadakan rasionalisasi struktur produksi berdasarkan sumber daya ataupun pasar, yang memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan. Tujuan dari hal ini adalah untuk mempergunakan perbedaan faktor budaya, institusi, sistem ekonomi kebijakan, dan struktur pasar.

d. *The Strategic Asset Seekers* (Mencari aset strategis)

Hal ini dilakukan melalui penguasaan aset-aset asing yang dapat meningkatkan tingkat kompetitif dari investor yang bersangkutan. Penguasaan aset ini dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi dengan objektif bagi jangka panjang.

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan

timbangan tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi.²¹ Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi.

Kebijakan ekonomi disusun untuk diimplementasikan dan berdampak positif bagi perekonomian nasional. Kebijakan ekonomi pemerintah disesuaikan dengan semangat yang telah dicanangkan para *founding fathers* bangsa ini, yakni membangun dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip “demokrasi ekonomi”, yang sudah tertuang dalam UUD 45, khususnya pasal 33.

Konsep demokrasi ekonomi yang telah dicanangkan para *founding fathers* bangsa tersebut tampaknya sejalan dengan pemikiran normatif ilmiah yang telah mengglobal. Seperti teori manajemen publik dari Osborne & Gaebler (1993) yang menekankan pentingnya proyek-proyek pembangunan yang dimaksudkan untuk kepentingan rakyat yang didasarkan pada tiga prinsip:²²

1. *Community Oriented*, yaitu prinsip pembangunan yang berorientasi pemenuhan kebutuhan nyata masyarakat setempat;
2. *Community Based*, yaitu prinsip pembangunan yang didasarkan pada keadaan sumber daya masyarakat bersangkutan;
3. *Community Managed*, yaitu prinsip pengelolaan pembangunan oleh masyarakat bersangkutan. Selain itu, juga konsep pembangunan dari *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 1998 yang menekankan pada pendekatan pembangunan masyarakat (*human/people development approach*) dengan empat pilar pembangunannya: pemberdayaan (*Empower*); keadilan (*Equity*); produktivitas (*Productivity*), dan kesinambungan (*Sustainable*).

²¹ Hady, Hamdy., *op.cit.* hal. 25.

²² Osborne, D., & Gaebler, T. *Mewirauahakan Birokrasi*. (Abdul Rasyid, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996.

Dalam hal aliran investasi, terdapat pengaruh-pengaruh dari tiga hal berikut ini:

- a. Ketidakmeratanya jumlah tabungan negara secara global, dimana ini mempengaruhi aliran investasi asing yang formal dan informal.
- b. *Comparative advantage* masing-masing negara pada beberapa sector industri.
- c. *Competitive advantage* setiap perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk mengadakan strategi global.

Yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *comparative* dan *competitive advantage* dikarenakan aliran investasi asing yang bersifat luas mempengaruhi jumlah tabungan negara-negara dunia, dimana dalam jumlah tabungan tersebut terjadi ketidakmerataan. Namun untuk membatasi kedua pengaruh, pembahasan mengenai ketidakmerataan tabungan tersebut tidak akan dipergunakan dalam menganalisis permasalahan.

Comparative dan *competitive advantage* pada globalisasi memberi dampak pada setiap negara untuk berupaya memfokuskan produksi kepada sector komoditas yang unggul disesuaikan dengan kapabilitas ekonomi yang dimiliki. Akibat dari mekanisme inilah, yang terjadi selanjutnya adalah penciptaan usaha komoditi berbiaya rendah namun berkualitas tinggi oleh MNC.

I.6.2. Comparative Advantage

Teori keuntungan komparatif dikembangkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh keuntungan jika ia menspesialisasikan pada produksi dan ekspor yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah, dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal.²³ David Ricardo juga menyatakan bahwa tingkat produktivitas tinggi yang dimiliki suatu negara menyebabkan terjadinya interaksi dengan negara lain melalui produksi komoditas yang berbeda sehingga

²³ *Perdagangan Internasional dan Keuntungan Komparatif (International Trade and Comparative Advantage)*. Sumber didapat dari: <<http://yasinta.wordpress.com/perdagangan-internasional-dan-keuntungan-komparatif-international-trade-and-comparative-advantage/>>, (diakses tgl 18 Desember 2008).

mampu memberikan keuntungan bagi masing-masing negara²⁴. Pada perkembangannya, faktor *comparative advantage* tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia, tetapi juga oleh sumber-sumber produksi yang dimiliki dan yang diperoleh suatu negara. Ini diperlihatkan dengan contoh pada setiap negara berdasarkan kepada sumber daya alam yang dimiliki. Contohnya yaitu negara Arab Saudi dengan potensi minyaknya, Brazil dengan produksi karetinya, Meksiko dengan produk tomatnya. Tidak hanya itu saja, *comparative advantage* juga dapat diperoleh melalui pengembangan spesialisasi tertentu, contohnya teknologi melalui usaha Jepang dengan pengembangan produk otomotif.

Dalam teori *comparative advantage*, terdapat empat hal yang perlu digarisbawahi yaitu sumber daya produksi, khususnya sumber daya alam dan sumber daya manusia: *opportunity cost* dan *country risk*. SDA mengacu pada kualitas dan kuantitas SDA tertentu yang pada hal ini memiliki daya tarik kuat terhadap proses produksi MNC di negara tujuan investasi. Sumber daya manusia menyangkut ketrampilan, tingkat upah pekerja, dan etos kerja. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa ketersediaan SDM sering menentukan ketertarikan MNC terhadap suatu negara. Hal ini dapat diambil contoh terhadap SDM berkeahlian rendah dan berbiaya murah bagi aktivitas produksinya yang berteknologi rendah dan padat karya, sementara di aktivitas produksi dengan tingkat teknologi tinggi, MNC akan cenderung mencari negara tujuan investasi dengan SDM berpendidikan dan berkeahlian tinggi dengan upah lebih rendah dari tingkat upah SDA di negara asal MNC tersebut.

Opportunity cost merupakan biaya yang terjadi akibat konsekuensi aktivitas ekonomi yang tidak dipergunakan secara maksimal. Selain itu, *opportunity cost* dapat dikatakan merupakan pilihan yang memiliki konsekuensi terhadap aktivitas ekonomi, dimana pilihan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan maksimal mengakibatkan konsekuensi biaya atau kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan lebih.

Sementara *country risk* merupakan kondisi perubahan yang mungkin terjadi dan memiliki dampak negatif terhadap aktivitas ekonomi suatu negara. Terdapat dua segi yang dapat dilihat dan dijelaskan pada *country risk*, yaitu segi

²⁴ Pugel, T.A., & Lingert, Peter H. *International Economics*. New York: Irwin McGraw-Hill, 2000.

politik dan segi moneter. Kebijakan yang dimiliki suatu negara juga berpengaruh bagi *comparative advantage*. Konteks ini mengarah kepada lingkungan kebijakan yang dibentuk tidak hanya pada kepentingan ekonomi saja, tetapi juga pada kepentingan politik.

I.6.3. Competitive Advantage

Competitive advantage merupakan suatu kondisi yang memungkinkan bagi sebuah perusahaan seperti MNC untuk beroperasi dengan lebih efisien atau dengan cara yang lebih berkualitas dari perusahaan lain yang bersaing dengannya, sehingga hal ini menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan.²⁵ Seperti dikatakan oleh Michael Porter, '*competitive advantage is at the heart of a firm's performance in competitive markets*'.²⁶ Oleh karena itu, upaya meningkatkan daya saing dan upaya membangun keunggulan kompetitif tidak dapat ditunda-tunda lagi dan sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai pihak, bukan saja bagi para pelaku bisnis tetapi juga bagi aparat birokrasi dan organisasi atau anggota masyarakat lainnya yang merupakan lingkungan kerja institusi bisnis. Adapun faktor penyebab inovasi yang menghasilkan perubahan pada *competitive advantage* adalah: (1). Munculnya teknologi baru; (2). Munculnya ataupun berubahnya kebutuhan konsumen; (3). Munculnya segmen industri baru; (4). Perubahan input biaya ataupun ketersediaan; serta (5) Perubahan peraturan pemerintah.

Sumber daya baik alam maupun manusia member pengaruh pula atas berlangsungnya investasi antar negara. Seperti halnya perdagangan, investasi dengan mengadakan produksi barang yang berbeda di tiap negara bertujuan untuk memperoleh hasil terbaik di bidang ekonomi. Dari konteks inilah, diversifikasi proses produksi masing-masing negara dapat dilakukan, sehingga tercipta adanya spesialisasi produksi.

Sementara pada *competitive advantage* ditunjukkan kepada bagaimana sebuah perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien untuk dapat

²⁵ *Competitive Advantage*. <http://www.investorwords.com/998/competitive_advantage.html>, (diakses tgl 16 Desember 2008).

²⁶ Porter, E.M. *Competitive Advantages Creating Sustaining Superior Performance*, New York: The Free Press, 1985. hal.15.

bersaing dengan perusahaan lainnya, sehingga keuntungan akan berhasil didapatkan sesuai dengan harapannya. Penciptaan *competitive advantage* pada dasarnya ditemukan melalui inovasi-inovasi untuk dapat bersaing dengan industri lain. Namun, ini dipengaruhi pula keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh negara induk MNC yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi suatu usaha produksi.

I.7. Perumusan Asumsi dan Hipotesis

Dari pemaparan diatas, penulis merumuskan suatu asumsi, yaitu bahwa terciptanya kesuksesan investasi secara efektif dan efisien apabila *host country* dapat senantiasa menciptakan kondisi ataupun situasi berinvestasi yg aman, kondusif, serta memberikan fasilitas berinvestasi yang memadai. Selain itu, terjadinya fluktuasi investasi seperti yang terjadi pada investasi Jepang ke Indonesia tidak dapat dihindari dikarenakan adanya perubahan dinamika dan persaingan pada dunia perekonomian internasional

Investasi Jepang ke Indonesia akan semakin meningkat. Tetapi, berhasil atau tidaknya peningkatan investasi Jepang dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam meningkatkan daya saing serta membangun hubungan kepercayaan dengan Jepang yang selaras dengan mekanisme kebijakan pemerintah dan liberalisasi perdagangan. Sesuai dengan arah penelitian, penulis mengajukan beberapa hipotesa, yaitu bahwa: (1) Perekonomian Indonesia belum sepenuhnya pulih seperti sedia kala sebelum terjadinya krisis ekonomi 1998; (2) Terjadinya perubahan dinamika pada *comparative* dan *competitive advantage* sebagai faktor yang berpengaruh atas terjadinya fluktuasi investasi Jepang ke Indonesia; (3) Kebijakan pemerintah Indonesia belum dapat mendorong pengembangan dan peningkatan nilai investasi secara optimal, sehingga kondisi dan iklim investasi Jepang ke Indonesia belum stabil dan belum kembali tinggi seperti sebelum krisis; (3) Investasi Jepang ke Indonesia akan meningkat apabila kebijakan investasi pemerintah semakin liberal dan juga *comparative* dan *competitive advantage*nya dapat bersaing dengan negara-negara lain.

I.8 Model Analisis

Model analisis dibawah menjelaskan secara sederhana mengenai keterkaitan anantara bagaimana kebijakan investasi yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dapat mempengaruhi keadaan yang akan atau telah terjadi pada kurun waktu tahun 2001-2007. Sementara pada *comparative* dan *competitive advantage* memberikan gambaran faktor-faktor mengapa terjadinya fluktuasi nilai investasi Jepang di Indonesia.

Gambar I.1 Model Analisis Penelitian



I.9 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka peningkatan investasi merujuk pada kebijakannya di tahun 2001-2007. Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis.

Deskriptif berarti menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam pembahasan yang terbagi dalam tiap bab. Analitis artinya memberikan analisa-analisa antar variabel berdasar pemahaman penulis maupun referensi lainnya atas permasalahan dalam tesis ini. Lebih jelasnya yaitu metode tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana investasi Jepang berperan pada pembangunan Indonesia yang juga akan dilihat pada perkembangannya pada tahun-tahun sebelumnya. Analisa juga akan dilakukan terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi nilai investasi Jepang di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan data-data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi maupun literatur. Dokumen resmi tersebut diperoleh dari dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, antara lain melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perekonomian Negara, Departemen Perdagangan, dan Departemen Perindustrian Republik Indonesia. Data-data dan juga informasi lainnya yang menunjang bahan penelitian diperoleh dari artikel-artikel koran, majalah, buku-buku, jurnal, serta informasi yang diperoleh melalui penelusuran internet. Selain itu, studi dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dan Jepang. Dalam hal ini, dokumen-dokumen tersebut berasal dari departemen-departemen dan kementerian Republik Indonesia. Studi literatur dilakukan melalui penelusuran internet dan juga dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* Jakarta, perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan Hubungan Internasional ataupun jurusan Ekonomi di Universitas Indonesia.

I.10 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dan dijabarkan secara sistematis ke dalam 5 (lima) bab berikut:

Bab I Pendahuluan, akan berisi uraian tentang latarbelakang permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, pembatasan masalah, asumsi, hipotesis, model analisis, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini akan memberikan gambaran awal tentang mengapa tesis ini diteliti.

Bab II Investasi Jepang di Indonesia, pada bab ini akan berisi uraian tentang hubungan Indonesia dan Jepang pada umumnya. Hubungan yang akan diuraikan pada bab ini juga akan menguraikan kaitan investasi Jepang di wilayah ASEAN, dikarenakan Indonesia termasuk pada wilayah ASEAN yang telah menjadi partner ekonomi Jepang. Selain itu berisi perkembangan investasi asing Jepang ke Indonesia sampai tahun 2006. Pada bab ini akan dibahas juga pembahasan fluktuasi investasi Jepang yang terjadi di Indonesia. Bagian ini juga akan membahas aspek-aspek penting dan implikasi yang ditimbulkan dari adanya fluktuasi investasi.

Bab III Faktor-faktor Pengaruh Fluktuasi Investasi Jepang di Indonesia, bab ini pada intinya merupakan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan tesis ini. Di bab ini dijelaskan mengenai *comparative* dan *competitive advantage* sebagai faktor dari masuknya investasi Jepang ke Indonesia. Lalu akan dilihat pula mengenai hubungan antara adanya perubahan *competitive advantage* dan *comparative advantage* Indonesia sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi investasi Jepang ke Indonesia khususnya pada tahun 2001-2007. Kemudian akan dijabarkan pula nilai investasi Jepang ke negara Malaysia sebagai pembandingan atas munculnya fluktuasi investasi di Indonesia.

Bab IV Usaha Peningkatan Investasi ke Indonesia, akan menjelaskan kebijakan investasi Indonesia dalam mendorong pengembangan dan potensi investasi. Selain itu uraian pada bab ini juga akan membahas usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan investasi Jepang, baik dari hubungan ASEAN-Jepang dan juga dari pemerintah Indonesia. Hal ini akan menyoroti pada keputusan presiden dan juga kebijakan ataupun undang-undang penanaman modal beserta pengaruhnya pada fluktuasi nilai investasi Jepang ke Indonesia.

Bab V Kesimpulan, merupakan bagian terakhir pada penulisan tesis dimana akan memberikan konklusi atau kesimpulan umum dari hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya serta signifikansinya bagi bidang keilmuan hubungan internasional dan sektor perekonomian nasional. Pada bagian ini juga akan menghadirkan rekomendasi analisis ataupun prediksi yang akan terjadi atas upaya peningkatan investasi ke Indonesia.